



## **Sikap Beragama dan Kondisi Keberagamaan Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah Menjelang Pilkada Tahun 2024**

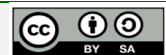
**Sutrisno<sup>1</sup>, Siti Rif'atussa'adah Sitorus Pane<sup>2</sup>, Salmandi Futra<sup>3</sup>**

<sup>1)</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, [sutrisno.a.stabat@gmail.com](mailto:sutrisno.a.stabat@gmail.com)

<sup>2)</sup> STIT Al Washliyah Aceh Tengah, [siti.rifa.hambali@gmail.com](mailto:siti.rifa.hambali@gmail.com)

<sup>3)</sup> Universitas Gajah Putih (UGP) Takengon, [salmandifutra@gmail.com](mailto:salmandifutra@gmail.com)

DOI: 10.54604/mbz.v14i1.436



Copyright © 2023

Diajukan: 21/02/2024

Diterima: 2/03/2024

Diterbitkan: 10/03/2024

### **ABSTRAK**

Pemilihan kepala daerah serentak dilaksanakan pada 27 November 2024, namun suhu politik di Kabupaten Aceh Tengah sudah mulai muncul kepermukaan. Segmentasi masyarakat dengan mengidentifikasi calon berdasarkan belah uken dan belah toa selalu muncul dalam kontestasi politik di Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekskriptif kualitatif untuk menggambarkan sikap beragama dan kondisi keberagamaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah menjelang Pilkada tahun 2024. Data didapatkan dari observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sikap beragama dan kondisi keberagamaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah dalam kondisi kondusif, menjalankan ibadah dan ajaran agama tanpa adanya opini maupun isu yang mengarah kepada politisasi agama. Hal yang muncul selanjutnya dimana politik belah/klan antara uken dan toa masih mendominasi ditambah dengan urang paloh (orang pesisir) sebagai identifikasi baru calon bupati yang merepresentasikan calon bukan berasal dari belan uken ataupun belah toa.

**Kata Kunci:** Sikap Beragama, Kondisi Keberagamaan, Pilkada 2024

### **ABSTRACT**

*The simultaneous regional head elections will be held on November 27, 2024, but the political temperature in Central Aceh Regency has begun to surface. Segmentation of society by identifying candidates based on belah uken and belah toa always appears in political contestation in Central Aceh. This research uses a qualitative descriptive approach to describe the religious attitudes and religious conditions of the people of Central Aceh Regency ahead of the 2024 elections. Data were obtained from direct observation, in-depth interviews and documentation. The results of this study found that the religious attitudes and religious conditions of the people of Central Aceh Regency are in a conducive condition, carrying out worship and religious teachings without any opinions or issues that lead to the politicization of religion. The next thing that arises is where the politics of divide/clan between uken and toa still dominates coupled with urang paloh (coastal people) as a new identification of regent candidates who represent candidates not from belan uken or belah toa.*

**Keywords:** Religious Attitudes, Religious Conditions, 2024 Elections

\* Korespondensi Author: Sutrisno, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, [sutrisno.a.stabat@gmail.com](mailto:sutrisno.a.stabat@gmail.com)

## **I. PENDAHULUAN**

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan keinginan dan kepercayaannya. Komponen kejiwaan seperti kognisi, afeksi, dan konasi membentuk perspektif yang merupakan kecenderungan untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, memilih atau tidak memilih terhadap objek tertentu (Hamali 2011)

Sikap keagamaan selanjutnya terdiri dari kombinasi yang kompleks dari pengetahuan agama seseorang terhadap perasaan dan tindakan yang berkaitan dengan agama mereka. Hal Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan terkait dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu. Menurut Abdul

Aziz Ahyadi, ada tiga aspek dan fungsi kejiwaan dalam kepribadian manusia. Pertama, aspek kognitif terdiri dari pemikiran, hayalan, inisiatif, pengamatan, dan penginderaan. Tugas aspek kognitif adalah menunjuk jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku. Kedua, aspek afektif adalah bagian kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi alami. Sementara hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dan unsur motivasi lainnya disebut sebagai aspek konatif atau psiko-motorik, yang tidak dapat dipisahkan dari aspek afektif. Ketiga, komponen motorik berfungsi sebagai pelaksana tindakan manusia, seperti tindakan dan gerakan yang berkaitan dengan keikutsertaan dalam sebuah pemilihan atau sebaliknya (Rakhmat 2010).

Kabupaten Aceh Tengah merupakan kawasan yang berada di ketinggian 1000-1250 Mdpl. Kondisi keberagamaan jika dilihat dari identitas agama maka, masyarakat Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari penganut agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Konghucu dengan beragam suku seperti Gayo, Aceh, Jawa, Batak, Padang, Sunda, dan etnis Tionghoa yang menjadikan Kabupaten Aceh Tengah merupakan miniatur keberagamaan di Provinsi Aceh (Rizha, Sutrisno, and Noviani 2020).

Setelah Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia mengumumkan Peluncuran Tahapan dan Hari Pemungutan Suara Pilkada Serentak pada 27/11/2024. Setidaknya ada 37 (tiga puluh tujuh) Provinsi serta 508 (lima ratus delapan) Kabupaten/Kota yang akan melaksanakan pemilihan secara serentak untuk menghasilkan pemimpin terbaik hasil pilihan rakyat (Narda Margaretha Sinambela 2024). Seluruh daerah selanjutnya bersiap untuk mensukseskan pemilihan tersebut secara aman dan damai serta menjunjung tinggi sikap perbedaan pilihan politik tanpa adanya diskriminasi dan intimidasi. Perbedaan terhadap pandangan dan pilihan politik yang muncul kepermukaan bukanlah menjadi suatu masalah, melainkan sebuah keniscayaan yang menciptakan keindahan dan dinamika dari sebuah proses pemilihan.

Dinamika pemilihan di suatu wilayah akan menjadi karakteristik yang membedakan wilayah tersebut dari yang lain. Seluruh sumber daya akan dikerahkan untuk memenangkan salah satu calon yang didukungnya, baik dalam bentuk financial maupun non-financial. Setidaknya, dalam setiap ruang perbedaan, harus ada nilai kebaikan yang dipegang. Jangan sampai sifat keras dan egois menjadi arah dalam pengambilan sikap dan perilaku yang mengakibatkan polemik bahkan perpecahan yang mengarah kepada konflik horizontal yang merugikan banyak pihak (Sutrisno and Mustafa 2017).

Sikap beragama dan keberagamaan dalam sebuah pemilihan terhadap salah satu calon dianggap sebagai sebuah ekspresi politik yang wajar. Hal ini karena sistem pemilihan kita yang mengadopsi satu orang satu suara sehingga mau tidak mau kita harus memiliki sikap dan pilihan politik berdasarkan kepercayaan dan hati nurani. Namun, dalam prakteknya ekspresi politik seseorang dalam lingkup sebagai penganut agama terkadang berlebihan terkadang memicu terjadinya politisasi agama.

Politisasi agama dapat berdampak buruk bagi kemanusiaan dan negatif baik bagi relasi antarindividu maupun antarkelompok sosial jika dilakukan secara berlebihan. Dengan kata lain, politisasi agama yang berlebihan, egois, kejam, dan tidak menghormati etika sosial dan menghilangkan rasa kemanusiaan dapat menyebabkan banyak keburukan dan kenegatifan di masyarakat, negara, dan bangsa. Untuk mencegah politisasi agama berkembang di tengah-tengah masyarakat, maka upaya pencegahan dan tidak mudah percaya dengan segala bentuk opini dengan menggunakan agama untuk menguntungkan kepentingan seseorang maupun kelompok harus diminimalisir dan bahkan dicegah agar tidak membawa malapetaka berkepanjangan (Al Qurtuby 2018).

Perhelatan Pilkada serentak tahun 2024 seyogyanya harus dikaji dan diteliti lebih mendalam baik sebelum, saat dan pasca Pilkada serentak dilakukan. Hal ini untuk meminimalisir dan mengantisipasi munculnya sikap beragama yang berlebihan dalam sebuah Pilkada sehingga memicu gesekan di tengah-tengah masyarakat yang berujung pada perpecahan dan timbulnya potensi konflik SARA. Perlunya riset yang mendalam untuk meminimalisir segala potensi yang muncul sebelum, saat dan pasca Pilkada Kabupaten Aceh Tengah, maka tulisan ini mengelaborasi lebih jauh tentang sikap beragama dan kondisi keberagamaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah menjelang pemilihan kepala daerah tahun 2024.

## II. METODOLOGI

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan metode ini sangat cocok untuk menganalisis objek penelitian dengan menggambarkan sikap beragama dan kondisi keberagamaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah menjelang Pilkada tahun 2024 (Abdussamad 2021). Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi langsung tentang sikap beragama masyarakat menjelang Pilkada 2024. Wawancara mendalam dilakukan dengan para narasumber dan dokumentasi baik yang bersumber dari buku, jurnal, maupun informasi lainnya yang didapatkan dari media sosial dan media online tentang Pilkada Kabupaten Aceh Tengah.

Penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data. Data disortir, dipetakan secara tematik, dan disajikan dalam bentuk tabel ditambah dengan adanya kutipan naratif dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya.. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan data. Terakhir, data yang telah terstruktur dianalisis dengan menggunakan metode penyajian ulang, deskripsi, dan metode interpretasi (Hariyanto et al. 2024).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kabupaten Aceh Tengah, Identitas Kesukuan dan Keagamaan

Kabupaten Aceh Tengah adalah salah satu daerah miniatur keberagaman Provinsi Aceh. Meskipun Kabupaten Aceh Tengah relatif homogen dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Gayo, kondisi sosial dan keberagaman masyarakat tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kabupaten Aceh Tengah sangat terbuka dengan para pendatang yang berbeda suku, agama dan ras dan adat istiadatnya. Kemudian, adanya nilai-nilai Islam yang tercermin dalam budaya masyarakat Gayo yang dijunjung tinggi menjadikan daerah ini sangat menjunjung tinggi toleransi, kerjasama dan kesetaraan. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022, terdapat 4 (empat) orang penganut agama Hindu, 281 (dua ratus delapan puluh satu) penganut agama Buddha, 243 (dua ratus empat puluh tiga) penganut agama Katolik, 263 (dua ratus enam puluh tiga) penganut agama Protestan dan mayoritas penduduk beragama Islam sebanyak 189.680 (seratus delapan puluh sembilan ribu enam ratus delapan puluh).

| No | Kab/Kota           | Jml Penduduk<br>Kumulatif | Islam          | %           | Kristen    | %           | Katolik    | %            | Hindu    | %           | Buddha     | %           | J |
|----|--------------------|---------------------------|----------------|-------------|------------|-------------|------------|--------------|----------|-------------|------------|-------------|---|
| 1  | Banda Aceh         |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 2  | Sabang             |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 3  | Aceh Besar         |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 4  | Pidie              |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 5  | Pida Jaya          |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 6  | Braue              |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 7  | Lvaksamawee        |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 8  | Aceh Utara         |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 9  | Aceh Timur         |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 10 | Lengae             |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 11 | Aceh Tamiang       |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 12 | Bener Meriah       |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 13 | <b>Aceh Tengah</b> | <b>189.680</b>            | <b>188.891</b> | <b>99,6</b> | <b>261</b> | <b>1,38</b> | <b>243</b> | <b>1,281</b> | <b>4</b> | <b>0,02</b> | <b>281</b> | <b>1,48</b> |   |
| 14 | Gayo Lues          |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 15 | Aceh Tenggara      |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 16 | Aceh Jaya          |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 17 | Aceh Barat         |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 18 | Ingan Raya         |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 19 | Aceh Barat Daya    |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 20 | Aceh Selatan       |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 21 | Sukhlussam         |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 22 | Singid             |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 23 | Simalua            |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |
| 24 | <b>Jumlah</b>      | <b>189.680</b>            | <b>188.891</b> | <b>99,6</b> | <b>261</b> | <b>1,38</b> | <b>243</b> | <b>1,281</b> | <b>4</b> | <b>0,02</b> | <b>281</b> | <b>1,48</b> |   |
|    | <b>Persentase</b>  |                           |                |             |            |             |            |              |          |             |            |             |   |

Gambar 1. Data Jumlah Penduduk Menurut Agama

Kabupaten Aceh Tengah memiliki salah satu kelompok etnis "asli" dengan populasi terbesar kedua di Provinsi Aceh adalah suku Gayo. (Barter 2015) Suku Gayo merupakan salah satu sub-etnis yang mendiami wilayah Provinsi Aceh, Indonesia. Masyarakat Gayo tinggal di Dataran Tinggi Gayo, yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh, dengan landscape wilayah pegunungan. Suku Gayo tersebar di enam kabupaten, yakni Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, dan sedikit di Aceh Timur dan Aceh Tamiang (Sukiman 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan. Ditemukannya tengkorak manusia pra-sejarah di Loyang Ujung Karang dan Mendale, Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah, menunjukkan bahwa Dataran Tinggi Gayo telah dihuni oleh masyarakat pra-sejarah sejak  $\pm$  7400 tahun yang lalu. Dataran tinggi Gayo merupakan wilayah yang termasuk dalam kawasan penyangga ekosistem Leuser yang berada pada gugusan wilayah bukit barisan Aceh-Sumatera.

Berdasarkan kondisi alam dan landscape wilayah yang berbukit-bukit, telah membagi identitas suku gayo kedalam beberapa kelompok (Suryo et al. 2017).

Identifikasi kelompok dan wilayah yang termasuk dalam segmentasi sub-etnis Suku Gayo antara lain: Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Lues, Gayo Alas, Gayo Kalul dan Gayo Lokop Serbejadi. Mayoritas urang Gayo berdasarkan klasifikasi wilayah terdapat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah disebut Gayo Lut. Kemudian, Gayo Deret juga berada di wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang berada diperbatasan antara Aceh Tengah dan Gayo Lues. Gayo Lues yang mendiami Kabupaten Gayo Lues; Gayo Alas adalah urang Gayo yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara; Gayo Kalul adalah urang Gayo yang mendiami Kabupaten Aceh Tamiang; dan Gayo Serbejadi adalah urang Gayo yang mendiami daerah Serbejadi, Aceh Timur (Melalatoa 1982). Mayoritas suku Gayo beragama Islam dan telah menjadi agama yang dianut sejak dahulu. Suku Gayo bahkan menggunakan Islam dalam sistem kehidupan mereka sebagai pedoman hidup sehari-hari. Adapun identitas kesukuan dan pemeluk agama lainnya yang berada di Kabupaten Aceh Tengah berasal dari para pendatang yang bertugas/dinas, bekerja, berdagang, perkawinan, transmigrasi maupun keturunan.

## B. Kontestasi Antar Belah pada Pilkada Tahun 2017

Jika melihat kontestasi Pilkada di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2017, maka kita disuguhkan dengan dinamika politik yang melibatkan dua kekuatan yang merepresentasikan dua kelompok besar masyarakat Gayo. Sub-etnis di Aceh Tengah tersebut terepresentasikan dalam ikatan kelompok klan, atau dalam bahasa Gayo disebut dengan belah. Pada Pilkada 2017 isu-isu belah muncul di tengah masyarakat dan digunakan untuk menarik massa dukungan (Suryo et al. 2017).

Pilkada Aceh Tengah tahun 2017 menjadi lebih menarik karena primordialisme dalam kompetisi tidak lagi merujuk pada agama ataupun etnis, namun lebih pada kompetisi dua sub-etnis Gayo sebagai mayoritas penduduk di Aceh Tengah. Para pendatang yang bukan asli *urang gayo* dan berasal dari agama yang berbeda dari penduduk asli kemudian mengidentifikasi diri untuk menjadi pemilih yang rasional. Hasil penelitian tentang kecenderungan perilaku pemilih etnis Tionghoa di Kecamatan Lut Tawar menunjukkan bahwa banyak pemilih cenderung bersifat tradisional dengan melihat faktor kedekatan historis dengan salah satu kandidat memiliki pengaruh dalam pertimbangan mereka. (cut salwa shaliha 2019) Sehingga dalam melihat sikap beragama masyarakat pendatang pada pemilu tahun 2017 cenderung lebih netral dan tidak terpengaruh dengan isu agama maupun politik *belah* antara *uken* dan *toa*.

Konstestasi politik pada Pilkada Aceh Tengah tahun 2017 mengarah pada sentimen *belah* (klan) dan cenderung dijadikan sebagai alat legitimasi aktor di arena politik untuk meraih kekuasaan. Pola hubungan sosial inilah yang kemudian dilabelkan oleh kedua masyarakat melalui ungkapan *urang Uken* (masyarakat yang mendiami kerajaan Bukit) dan *urang Toa* (masyarakat yang mendiami wilayah kerajaan (Cik Bebesan) (Wantona, Kinseng, and Sjaf 2018). Fenomena politik *uken-toa* memang hanya terjadi di Gayo Lut dan mencuat ketika bergulirnya pemilihan kepala daerah. Setidaknya, pasangan pasangan yang maju dalam pilkada yang diusung oleh partai memang sengaja menempatkan pasangan-pasangannya tersebut dengan komposisi Uken-Toa atau sebaliknya. Masyarakat Gayo sadar bahwa masing-masing pasangan yang maju dalam pilkada merupakan representasi sistem *moiety* yang masih mereka pegang kuat.

Sistem *moeity* merupakan pembagian masyarakat dalam suatu wilayah yang dibagi menjadi dua kekuatan besar atau bisa disebut juga sebagai “paroh-masyarakat”. Anggota kedua paroh-masyarakat hidup secara bersaing dalam berbagai permainan adat dan tidak menjalankan adat exogami paroh-masyarakat. Melalatoa juga mengungkapkan berbagai bentuk persaingan/kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan antara dua kelompok besar belah pada masyarakat Gayo-Lut di Aceh Tengah yang telah terjadi sejak lama. sistem *moiety* menyebabkan munculnya kompetisi antar kelompok belah yang sekilas merupakan sumber konflik. Kompetisi itu tidak saja bermakna negatif, seperti timbulnya konflik antar belah yang dipicu oleh permasalahan sepele, namun disamping itu juga ada hal positif dari adanya ikatan belah. Nilai-nilai positif dari adanya belah ialah menjadi pengikat solidaritas dalam masyarakat. Rasa senasib, rasa saling memiliki dalam satu kelompok belah kemudian menciptakan kepedulian, saling tolong menolong diantara mereka (Melalatoa 1982).

Dalam Pilkada di Aceh Tengah tahun 2017, masyarakat Gayo mempertimbangkan unsur marwah kelompoknya dalam pilihannya. Dalam masyarakat Gayo ada pantangan adat yang tak boleh diganggu orang atau kelompok lain yang masih dipegang sampai saat ini, dalam usaha mempertahankan harga diri itu terkadang menimbulkan fanatisme berlebihan dari suatu kelompok masyarakat. Bagi sebagian orang, politik Uken-Toa dianggap memecah belah masyarakat Gayo di Aceh Tengah, namun di sisi lain ada sebagian masyarakat yang justru menganggap menggunakan politik Uken-Toa sebagai upaya untuk mempersatukan masyarakat Gayo (Suryo et al. 2017).

| No  | Kecamatan    | Belah Klan   |
|-----|--------------|--------------|
| 1.  | Linge        | Uken         |
| 2.  | Bintang      | Uken         |
| 3.  | Kebayakan    | Uken         |
| 4.  | Lut Tawar    | Uken dan Toa |
| 5.  | Pegasing     | Toa dan Uken |
| 6.  | Bebesen      | Toa          |
| 7.  | Silih Nara   | Toa dan Uken |
| 8.  | Ketol        | Toa dan Uken |
| 9.  | Kute Panang  | Toa          |
| 10. | Celala       | Toa dan Uken |
| 11. | Rusip Antara | Toa dan Uken |
| 12. | Bies         | Toa dan Uken |
| 13. | Atu Lintang  | Uken dan Toa |
| 14. | Jagong Jeget | Uken dan Toa |

Gambar 2. Distribusi *Belah Uken* dan *Toa* berdasarkan kecamatan di Aceh Tengah

Struktur politik antara *Uken* dan *Toa* terbagi dan terdistribusi kepada wilayah dominasi *Uken* meliputi, Linge, Kebayakan, Lut Tawar, Bintang. Kemudian dominasi sebaran politik *Toa* berorientasi dan terpusat pada wilayah meliputi, Bebesen, Pegasing, Celala, dan Kute Panang. Basis kewilayahan *Toa* adalah Bebesen dengan keuntungan jumlah pemilih terbanyak 18.518 DPT dari 110.341 DPT Kabupaten Aceh Tengah (Efendi et al. 2022).

Dalam dunia politik, *Uken* dan *Toa* ini sangat menentukan arah seseorang dalam menentukan pilihan calon bupatinya. Ketika sosok calon bupati atau wakil bupati yang maju dalam Pilkada belum dikenal maka orang-orang akan bertanya, “*Itu calon dari mana? Uken atau dari Toa?*”. (Suryo et al. 2017) Kemudian dengan melihat hasil perolehan suara pilkada tahun 2017 dimana pasangan Shabela-Firdaus unggul dengan menggabungkan kedua *belah* antara *uken* dan *tia*. Dimana Calon Bupati Shabela berasal Kecamatan Bintang dari *belah uken* dan Calon Wakil Bupati Firdaus berasal dari Kecamatan Bebesen dari *belah Toa*.

### C. Sikap Beragama Masyarakat Menjelang Pilkada Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2024

Agama sangat berkaitan erat dengan kehidupan batin seseorang, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku yang sesuai dengan bentuk keimanannya. Selanjutnya, sikap keagamaan pada seseorang disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (Hamali 2011).

Kerukunan hidup beragama yang menunjukkan sikap beragama yang tidak berlebih-lebihan merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi antara satu dengan yang lainnya ada di Kabupaten Aceh Tengah. Aceh Tengah yang memiliki masyarakat yang terbuka dan menerima perbedaan, sangat menjunjung tinggi adanya nilai gotong-royong, saling hormat menghormati, kebebasan menjalankan



ibadah sesuai dengan agamanya, adanya kerja sama di kalangan intern maupun antar umat beragama, kematangan dalam berpikir dan bertindak serta yang paling penting adalah keterbukaan dan kemandirian para penganut agama.

Kehidupan spiritual dan keberagamaan di Kabupaten Aceh Tengah terlihat dari keberadaan tiga agama besar: Islam, Katolik, dan Protestan, serta Buddha, yang dapat dilihat dari adanya rumah ibadah untuk masing-masing agama. Agama Islam dengan adanya Masjid Agung Rumaha Takengon yang menjadi salah satu icon kota Takengon, dimana lokasinya berada tepat di jalan utama kota Takengon. Kemudian, adanya Gereja Katolik St. Petrus Asir-Asir, Gereja HKBP Takengon, dan Vihara Budha Asir-Asir yang berdiri sejak tahun 1965 menjadi bukti keragaman agama yang telah terbangun sejak lama (Sutrisno, et al. 2022).



Gambar 3. Rumah Ibadah di Aceh Tengah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan tentang sikap beragama masyarakat Kabupaten Aceh Tengah menjelang Pilkada tahun 2024 ditemukan bahwa rata-rata pemeluk agama seperti Islam, Katolik, Protestan dan Buddha menyatakan bahwa tidak ditemukan isu-isu agama yang digunakan oleh kandidat bupati dan wakil bupati Kabupaten Aceh Tengah.

*“...kami tahu sebentar lagi akan ada pemilihan bupati Aceh Tengah, tapi untuk isu-isu agama belum ada terdengar sama sekali”.* (ARM 2024)

*“jika ada isu agama di pemilihan bupati, kami tidak akan terpengaruh....kami minoritas dan harus tetap jaga persatuan dan kesatuan”*(IMN 2024)

Sikap beragama masyarakat Kabupaten Aceh Tengah menjelang Pilkada tahun 2024 berjalan sesuai biasanya. Pelaksanaan ibadah, materi/khutbah pembahasan di rumah ibadah seperti Masjid, Gereja dan Vihara belum menyinggung soal pemilihan apalagi mendukung salah satu calon. Tentunya, masyarakat dan para pemeluk agama juga harus tetap waspada terhadap opini maupun upaya penggiringan terhadap isu agama yang tidak berdasar pada saat Pilkada nantinya. Para penyelenggara dan pengawas Pemilu di Kabupaten Aceh Tengah harus terus mensosialisasikan pemilu berjalan dengan aman damai. Menjelang Pilkada Kabupaten Aceh Tengah tahun 2024, suhu politik di wilayah dataran tinggi Gayo sudah mulai memanas. Para kandidat bupati dan wakil bupati sudah mendeklarasikan pasangan walaupun belum mendaftarkan ke kantor KIP Kabupaten Aceh Tengah karena waktu pendaftaran untuk jalur dukungan partai politik belum resmi dibuka. Tentunya, masyarakat Kabupaten Aceh Tengah sudah mengenal bakal calon dan mulia mengidentifikasi diri bakal calon berasal dari *uken* atau *toa*. Setidaknya pilkada tahun 2024 di Kabupaten Aceh Tengah masih berdasarkan sistem *moiety*, *uken* dan *toa*. Kemudian, yang menjadi menarik menjelang kontestasi pilkada 2024 ada segmentasi baru dalam pencalonan bupati yang bukan berasal dari *belah uken* dan *toa*, tetapi berasal dari *urang paloh* (orang pesisir) yang lahir di Kabupaten Aceh Tengah.

Sebagai pemilih yang cerdas, masyarakat Kabupaten Aceh Tengah harus rasional dalam menentukan pilihannya terhadap kandidat bupati dan wakil bupati selanjutnya. Hal ini agar terpilih pemimpin yang berkualitas dan dapat membawa daerah lebih maju dan sejahtera. Masyarakat harus ikut berpartisipasi aktif dalam mensukseskan pilkada dengan mencegah politik pragmatis dan transaksional serta memilih tidak berdasarkan atas faktor kedekatan, dorongan keluarga, apalagi *belah*/klan. Menjadi pemilih yang rasional dan kritis untuk menghasilkan pemimpin yang sesuai dengan hati nurani, merupakan cerminan dari sikap beragama seseorang yang tercermin dari kesadaran, tingkah laku yang berakibat pada hasil yang terbaik dari keyakinannya.

#### IV. SIMPULAN

Menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Aceh Tengah tahun 2024, sikap beragama dan kondisi keberagamaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah dalam kondisi kondusif, menjalankan ibadah dan ajaran agama tanpa adanya opini maupun isu yang mengarah kepada politisasi agama. Hal yang muncul selanjutnya dimana politik *belah*/klan antara uken dan toa masih mendominasi ditambah dengan urang paloh (orang pesisir) sebagai identifikasi baru calon bupati yang merepresentasikan calon bukan berasal dari belan uken ataupun *belah* toa.

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa masyarakat harus cerdas dan menghindari dari isu politisasi agama yang mungkin muncul pada saat pemilihan. Masyarakat harus bersikap menolak segala bentuk politik pragmatis dan transaksional dan memilih pemimpin terbaik sesuai dengan hati nurani untuk mewujudkan Kabupaten Aceh Tengah lebih maju dan bermartabat.

#### REFERENSI

- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi I. edited by P. Rapanna. Makassar: CV. Sakir Media Press.
- ARM. 2024. Wawancara Dengan Dusun Dan Pengurus Masjid Kemili. Takengon.
- Barter, Shane Joshua. 2015. "Between a Rock and a Hard Place: Second-Order Minorities in the Aceh Conflict." *Asian Ethnicity* 16(2):152–65. doi: 10.1080/14631369.2015.1003689
- cut salwa shaliha, faradilla fadlia. 2019. "Perilaku Pemilih Masyarakat Etnis Tionghoa Pada Pilkada Aceh Tengah Tahun 2017 (Suatu Penelitian Di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4(1):1–12.
- Efendi, Muhsin, Hasan Basri, Alzikri Fahrurraji, and Yusmika Indah. 2022. "The Hegemony of Uken-Toa Socio-Politics in the Regional Head Elections in Aceh Tengah." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 13(2):206–26. doi: 10.14710/politika.13.2.2022.206-226.
- Hamali, Syaiful. 2011. "SIKAP KEAGAMAAN DAN POLA TINGKAH LAKU MASYARAKAT MADANI." *Al-AdYaN* Vol.VI, N0:77–100.
- Hariyanto, Erie, Novita Cahyani, Eka Susylawati, Ahmad Sunawari Long, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Umi Supraptiningsih. 2024. "The Resistance of Madurese Muslim Society to the Development of Non-Muslim Tourism Objects." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(1):27–50. doi: 10.26811/peuradeun.v12i1.1108.
- IMN. 2024. Wawancara Dengan Pengurus Gereja Katolik Aceh Tengah. Takengon.
- Melalatoa, M. Junus. 1982. *Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo Di Aceh Tengah*. Jakarta: Gramedia.
- Narda Margaretha Sinambela. 2024. "KPU Gelar Pilkada Serentak 2024 Di 37 Provinsi Dan 508 Kabupaten/Kota." *ANTARA Kantor Berita Indonesia*, April.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2018. "Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia." *MAARIF* 13(2):43–54. doi: 10.47651/mrf.v13i2.21.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Revisi 201. Depok, Jawa Barat: PT RajaGrafindo Persada.
- Rizha, Fachrur, Sutrisno Sutrisno, and Julia Noviani. 2020. "Communication Patterns of Religious Minority in Cultural Adaptation in Central Aceh Regency." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 13(2):276. doi: 10.14421/pjk.v13i2.1889.

- Sukiman, Sukiman. 2021. "The Ecological Theology of the Indonesian Gayo Tribe: The Integration of Tawhīd Values into Their Trade Tradition." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 17(2):Layouting. doi: 10.18196/afkaruna.v17i2.11520.
- Suryo, Agung, Setyantoro Balai, Pelestarian Nilai, and Budaya Aceh. 2017. "Seminar Series in Humanities and Social Sciences International Seminar on Conflict and Violence CENTRAL ACEH REGIONAL ELECTION IN 2017 : BETWEEN CONTESTATION AND ALLIANCE INTER- BELAH."
- Sutrisno, Edy Saputra, Rahmy Zulmaulida, Julia Noviani, Joni Harnedi, Nurul Hikmah, Ega Gradini. 2022. *Laporan Mitra Kolaborasi Peace and Conflict: Pendampingan Sikap Beragama Dan Pola Interaksi Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah Dan Aceh Singkil*. Aceh Tengah.
- Sutrisno, S., and A. Mustafa. 2017. "Legislatif Perempuan Di Dataran Tinggi Gayo: Peluang Dan Tantangan." *Al-Ijtimai: International Journal of ...* 29–40.
- Wantona, Saradi, Rilus A. Kinseng, and Sofyan Sjaf. 2018. "Praktik Politik Identitas Dalam Dinamika Politik Lokal Masyarakat Gayo." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(11):1.